



Prosiding Seminar Nasional Hybrid IKIP PGRI BOJONEGORO

"Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri sebagai Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka"

Peran Perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Lulusan Terampil di Dunia Industri Melalui Kolaborasi Merdeka Belajar

Yosita Nadila Rahmi^{1(✉)}, Finita Dewi²

¹² Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Daerah Purwakarta,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

yosita.n.rahmi@upi.edu

Abstrak – Perguruan Tinggi sebagai lembaga penyelenggara Pendidikan menjadi *stakeholder* dalam menciptakan lulusan untuk dunia industri. Kolaborasi merdeka belajar memberikan kesempatan dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari di perkuliahan, serta penerapan keterampilan di dunia kerja. Lulusan yang terampil memiliki ciri manusia unggul seperti memiliki kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, berdaya saing, profesionalisme adaptif dan kolaboratif. Kolaborasi yang baik dibutuhkan antara perguruan tinggi dan sektor industri untuk menyukseskan program merdeka belajar yang akan membantu mencapai visi misi perguruan tinggi baik di skala nasional maupun internasional. Dalam implementasinya, merdeka belajar dipercaya mampu menghasilkan lulusan terampil yang dibutuhkan dunia industri. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah yang kompleks, kreatif, manajemen, mampu berkoordinasi, kecerdasan emosional, kemampuan analisis dan mengambil keputusan, kemampuan negosiasi, fleksibilitas kognitif dan berdaya saing dinilai sebagai output positif dalam kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dengan industri saat ini. Konsep merdeka belajar mengkolaborasikan kerjasama kemitraan Perguruan Tinggi, Industri dan Pemerintah yang inisiasi kerjasamanya diselaraskan dengan Program Kampus Merdeka. Produktivitas industri dan efisiensi pendidikan di universitas dalam menggabungkan teori dan praktik akan mempercepat proses pembelajaran yang memfasilitasi transformasi pendidikan di era society 5.0.

Keywords – Implementasi kampus merdeka, merdeka belajar, inclusive classroom, education transformation, collaborative learning, 21st Century Learning Designe.

Abstract – Universities as educational institutions are stakeholders in creating graduates for the industrial world. Independent learning collaboration provides an opportunity to apply the theories that have been learned in lectures, as well as to apply skills in the world of work. Skilled graduates have superior human characteristics such as having functional competence, participatory excellence, competitiveness, adaptive and collaborative professionalism. Good collaboration is needed between universities and the industrial sector to succeed in an independent learning program that will help achieve the university's vision and mission, both on a national and international scale. In its implementation, independent learning is believed to be able to produce skilled graduates needed by the industrial world. The ability to think critically, solve complex problems, be creative, manage, be able to coordinate, emotional intelligence, analytical and decision-making skills, negotiation skills, cognitive flexibility and competitiveness are assessed as positive outputs in collaboration between higher education institutions and current industry. The concept of merdeka learns to collaborate in partnership with universities, industry and the government whose initiation of collaboration is aligned with the

Independent Campus Program. Industrial productivity and educational efficiency at universities in combining theory and practice will accelerate the learning process that facilitates the transformation of education in the era of society 5.0.

Keywords – Independent campus implementation, independent learning, inclusive classroom, education transformation, collaborative learning, 21st Century Learning Designe.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 adalah masa dimana manusia mampu mengembangkan kemampuan diri dengan kreativitas yang dimilikinya melalui pemanfaatan teknologi yang telah berkembang. Perkembangan teknologi yang pesat mempengaruhi kehidupan sosial (Marisa, 2021). Dengan adanya era society 5.0 manusia bisa terus berkembang dan eksis di era yang penuh disrupti. Di dalam sebuah era yang sangat dinamis ini, tentu diperlukan *education trasformasion* untuk terus meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Mempersiapkan kondisi tersebut maka Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pembaharuan dengan menetapkan kebijakan baru yakni merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka atau MBKM hadir menjadi solusi dan menjawab permasalahan yang ada pada kondisi mutu pendidikan di Indonesia. MBKM dengan beragam program yang di miliki di nilai mampu mengantisipasi banyaknya lulusan perguruan tinggi bergelar yang menjadi pengangguran era society 5.0. *Education Transformation* diperlukan sebagai upaya pemerintah dalam rangka penyelarasan antara dunia pendidikan dengan dunia industri yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan masa depan bangsa Indonesia.

Dalam proses serangkaian pengembangan kurikulum, konsep kurikulum bersifat sangat dinamis dengan pengembangan yang sering berubah, maka lahirlah berbagai organisasi kurikulum yang mengimplementasikan beberapa komponen didalamnya (Sugiana, 2018). Kurikulum merupakan sekumpulan rencana pengaturan mengenai tujuan, muatan isi bahan pengajaran, serta metode yang digunakan sebagai acuan pedoman penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum MBKM dalam implementasi pelaksanaannya memerlukan kolaborasi yang matang dengan implementasi kurikulum. Proses pembelajaran memiliki karakteristik yang terdiri dari sifat holistik, integratif, interaktif, saintifik, kontekstual, efektif, kolaboratif, tematik, dan berpusat kepada mahasiswa. Kurikulum dalam MBKM memberikan peningkatan pelayanan dalam akses pendidikan dasar serta upaya pemenuhan maupun perbaikan infrastruktur dan platform berteknologi. Kemampuan kolaborasi, kreativitas dan inovasi yang menjadi tolak punggung penyelenggaraan MBKM mempersiapkan mahasiswa menjadi sumber daya manusia yang berdaya saing, tangguh, terampil dan ulet sehingga dapat menyiapkan lulusan sarjana yang berprestasi dan mampu bersaing secara global.

Pembelajaran dalam program merdeka belajar secara konseptual dan praktis memposisikan penempatan mahasiswa sebagai subjek utama atas pembelajaran. Mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang diberikan hak-hak kemandirian dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran serta menghabiskan waktu belajar. Strategi pembelajaran *teacher centered learning* di abad ini di nilai kurang efektif dalam menunjang kebutuhan belajar siswa di abad 21 karena terlalu kaku. *Student centered learning* atau

dikenal sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi dasar dari pengembangan konsep yang di canangkan merdeka belajar.

Dasar penyelenggaraan MBKM adalah Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Pasal 18 menyebutkan, beban belajar mahasiswa program sarjana dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu: (1) mengikuti seluruh kegiatan akademik dalam program studi yang sama; dan (2) menyelesaikan masa dan beban belajar di dalam program studi untuk sebagian, dan sebagian lainnya dapat diselesaikan di luar program studinya. Sedangkan kegiatan pembelajaram sesuai dengan Pasal 15 ayat 1 meyebutkan bahwa dapat dilaksanakannya pada program Hak Belajar Tiga Semester Diluar Program Studi yang meliputi: pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar disatuan pendidikan, penelitianatau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, dan KKN tematik. Program studi haruslah berusaha mengembangkan kurikulumnya dengan menyesuaikan model pengembangan kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka agar mampu melaksanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Serangkaian kebijakan yang ada dari konsep merdeka belajar ini bermaksud untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat menekan angka pengangguran bergelar. Dalam hal ini perguruan tinggi memiliki peran sebagai *stakeholder* atau sentral kebijakan inovasi. Terobosan yang ini sepan-tasnya untuk disambut dengan baik oleh segenap civitas akademika di perguruan tinggi. Adapun penyesuaian kurikulum dalam implementasinya di merdeka belajar (MBKM) diperlukan saat koordinasi hingga pelaksanaan kebijakan tersebut dan diserahkan kepada masing-masing Perguruan Tinggi. Harapan dari serangkaian kebijakan yang dilakukan mampu menjembatani kebutuhan mahasiswa akan transformasi pendidikan yang mampu mengkolaborasikan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dengan *learning outcome* agar terimplementasi dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. *Learning outcome* dari diselenggarakannya merdeka belajar ini adalah mempersiapkan kompetensi lulusan dengan memasukkan muatan dalam kurikulum kemudian terimplementasi pada berbagai kegiatan mata kuliah. Sehingga mampu menghasilkan profil lulusan yang berkiprah baik sebagai praktisi di berbagai bidang.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi pustaka deskriptif kualitatif. Deskripsi adalah gambaran tentang ciri-ciri data secara akurat dan sesuai dengan sifat data itu sendiri. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual tentang fakta, ciri-ciri dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Pendekatan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber bacaan yang digunakan berupa jurnal, artikel, pedoman kebijakan pembelajaran kampus mandiri, undang-undang negara yang relevan dengan penelitian yang diteliti. Penulisan artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang telah dipelajari sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dalam artikel ini adalah mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang dibahas, menganalisis bahan bacaan yang

telah diperoleh dan menyimpulkan topik utama. Dasar pertimbangannya adalah perlunya penyusunan *literature review* dalam suatu desain penelitian, berdasarkan kenyataan bahwa setiap objek yang berupa kebudayaan merupakan fenomena multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda, baik oleh orang yang sama maupun secara berbeda. oleh orang yang berbeda. Kemudian merefleksikan proses penyelenggaraan pembelajaran dengan konsep kampus mandiri di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan kampus merdeka saat ini menimbulkan berbagai reaksi atas kesiapan berbagai program kampus merdeka. Pendidikan adalah instrumen yang mampu mengubah keterbatasan menjadi tak terbatas. Dalam penyelenggaraan kebijakan kampus merdeka berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik, dan adanya keseimbangan antara regulasi dengan mitra. *Learning outcome* kompetensi dari mahasiswa yang teribat adalah siap di dunia kerja. Untuk memastikan terselenggaranya dengan baik diperlukan peningkatan keilmuan tenaga pengajar atau dosen yang supportif di lingkungan perguruan tinggi. Di lingkup perguruan tinggi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka melalui kebijakan program studi penerapannya dengan beragam kegiatan, kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar pada dunia kerja, pengembangan karakter, sikap, serta mengasah keterampilan yang dimiliki melalui berinteraksi langsung dengan sumber belajar (Handayani, 2021).

I. Implementasi

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dari regulasi penyelenggaraan merdeka belajar di lingkungan perguruan tinggi. Pertama, kesiapan dosen penggerak dalam memulai dan melaksanakan program merdeka-belajar melalui upaya peningkatan kompetensi dosen. Kedua, Kerjasama perusahaan yang terjamin dalam menerima kerja praktek dan atau magang mahasiswa serta pemerintah jaminan mahasiswa mendapatkan penghargaan yang layak dari tempat magangnya. Ketiga, penerapan kurikulum yang tepat dan berimbang antara praktik dengan teori sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dasar penyelenggaraan MBKM adalah Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Pasal 18 menyebutkan, beban belajar mahasiswa program sarjana dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu: (1) mengikuti seluruh kegiatan akademik dalam program studi yang sama; dan (2) menyelesaikan masa dan beban belajar di dalam program studi untuk sebagian, dan sebagian lainnya dapat diselesaikan di luar program studinya. Sedangkan kegiatan pembelajaram sesuai dengan Pasal 15 ayat 1 menyebutkan bahwa dapat dilaksanakannya pada program Hak Belajar Tiga Semester Diluar Program Studi yang meliputi: pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar disatuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, dan KKN tematik. Program studi haruslah berusaha mengembangkan kurikulumnya dengan menyesuaikan model pengembangan kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka agar mampu melaksanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya.

II. Peran Pendidik dan Perguruan Tinggi

Kebijakan merdeka belajar kampus merdeka(MBKM) haruslah diiringi inovasi pengembangan kurikulum dengan penyesuaian kebijakan di kampus merdeka. Kurikulum sebagai komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran

penyusunannya disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan lembaga. Misalnya melalui program perjanjian antara perguruan tinggi maupun lembaga lain yang menjadi mitranya. Pelaksanaan MBKM menyesuaikan kondisi dan persiapan dari lembaga pendidikan tinggi itu sendiri dan diharapkan mampu menciptakan lulusan yang memiliki wawasan diluar perkuliahan dan mampu menjadi agen perubahan yang siap menghadapi tantangan society 5.0. Fokus peminatan di bidang pendidikan abad ke-21 saat ini dikenal dengan 4C (Risdianto, 2019) yang meliputi kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Peran guru di era masyarakat 5.0 harus memiliki keterampilan di bidang berpikir digital dan kreatif.

Dalam rangkaian pengembangan kurikulum konsep dari kurikulum bersifat sangat dinamis sehingga dengan pengembangan yang sering berubah-ubah melahirkan berbagai organisasi kurikulum yang mengimplementasikan komponen beberapa bagian didalamnya (Sugiana, 2018). Organisasi kurikulum memegang peranan penting dalam menentukan pembahasan materi yang akan diajarkan dan mekanisme pengajaran. Organisasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai pola dan susunan komponen pembelajaran yang diorganisasikan ke dalam mata pelajaran, program, pelajaran, topik, satuan yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Organisasi kurikulum harus memiliki pedoman yang jelas, baik secara teoritis maupun berdasar situasi nyata di lapangan.

Beberapa hal yang sangat penting dalam mempengaruhi kemandirian belajar yaitu motivasi, pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan kerjasama yang baik antara pelaku pendidikan dan mitra diharapkan mampu menyempurnakan program pembelajaran mandiri. Karena program pembelajaran mandiri akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi profesional, mampu bersaing, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif dan dapat berkolaborasi. Kurikulum berwawasan global adalah kurikulum yang memuat wawasan global dengan mengajak peserta didik berpikir global agar mampu menggali informasi sebanyak-banyaknya untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, beberapa keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 adalah : 1) keterampilan belajar berinovasi, 2) keterampilan dalam teknologi informasi, 3) keterampilan hidup dan kewirausahaan. Untuk mengembangkan keterampilan model yang diperlukan, kurikulum dapat memacu pendidik untuk unggul, karena keberhasilan kurikulum tergantung pada guru sebagai pelaksana kurikulum melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kebebasan untuk belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada institusi, dan kebebasan dari kebebasan untuk bekerja, kebebasan dari kebebasan yang diberikan dan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Proses pembelajaran dalam kurikulum pembelajaran kampus merdeka merupakan pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran mandiri di kampus merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan menjadi mandiri serta berkarakter positif. Penerapan kurikulum pembelajaran mandiri di kampus mandiri menitikberatkan pada pengembangan keterampilan mahasiswa sebagai calon lulusan sarjana yang diharapkan mampu menjawab segala tantangan di era disrupsi dan era society 5.0 di masa depan.

III. *Kelebihan dan Kekurangan*

Kampus Merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap proses pelaksanaannya. Keunggulan pembelajaran kampus mandiri adalah: (1) Dunia perkuliahan lebih fleksibel, artinya memutuskan ikatan dengan perguruan tinggi agar lebih mudah bergerak; (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami studi yang diambil sesuai dengan kebutuhannya; (3) Menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk menggali ilmu dengan terjun ke masyarakat; (4) Mahasiswa dapat mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Adapun kekurangan dari

program pembelajaran kampus merdeka ini adalah: (1) Persiapan yang dilakukan dirasa kurang memadai; (2) Perencanaan pendidikan dan pengajaran tidak terstruktur dengan baik; (3) Sumber daya manusia yang dirasa kurang kuat dalam melaksanakan program pembelajaran mandiri untuk kampus mandiri.

IV. Kaitan MBKM dengan Industri dan Teknologi

Pendidikan Society 5.0 dinilai sangat cocok digunakan di era ini. Dalam Society 5.0, teknologi merupakan sarana yang dapat membantu, memfasilitasi, dan meningkatkan aktivitas atau pekerjaan manusia. Guru juga harus memiliki life skill abad ke-21, yaitu *leadership skill, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team work* dan *problem solving*. Dunia pendidikan dalam kolaborasinya dengan teknologi saat ini menggunakan internet of things (IoT), augmented reality dalam dunia pendidikan, pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam dunia pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi kebutuhan belajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Teknologi dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien karena dapat mengakses dan memperoleh sumber belajar dari berbagai referensi khususnya internet dengan mudah. Pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Hasil kajian pustaka, dapat menjelaskan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan kolaborasi dengan merdeka belajar, dapat menjadi peluang dimana teknologi canggih dapat membantu segala macam pekerjaan manusia dalam segala aspek kehidupan dan mampu menciptakan lulusan terampil aktif dalam pengembangan diri serta mempersiapkan karir di dunia industri.



Gambar 1. Bentuk Program MBKM

Harapan Kemendikbud adalah agar setiap perguruan tinggi memfasilitasi pengakuan SKS Kampus Merdeka dengan alur berikut

Pemangku kepentingan	1 MENDAFTAR PROGRAM KM DI PLATFORM MBKM	2 PERSETUJUAN MENGIKUTI PROGRAM KM	3 MAHASISWA MENGIKUTI PROGRAM KM	4 MAHASISWA DAPAT SKS DAN KAPRODI SELESAI REVISI KURIKULUM
Mahasiswa	Mendatar program KM di platform MBKM	Mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan prodi	Program yang dikelola terpusat oleh Kemendikbud, program yang dikelola oleh PT	Mengisi log book dan membuat laporan pada SPADA DIKTI melalui laman spoadsdi.kid
Dosen Pembimbing	Memberikan arahan kepada mahasiswa mengenai rencana studi di luar kampus	Memberikan persetujuan kepada mahasiswa tanpa menunggu revisi kurikulum	Memberikan bimbingan kepada mahasiswa selama program berlangsung	Memberikan nilai akhir kepada mahasiswa setara 20 - 40 SKS
Pimpinan Perguruan Tinggi	Sosialisasi program KM sebagai bagian dari mata kuliah yang diakui SKSnya	Merevisi kurikulum perguruan tinggi sesuai dengan kebijakan KM	Terus memantau proses revisi kurikulum dan pelaksanaan program	Melaporkan nilai mahasiswa di PD DIKTI, kurikulum selesai direvisi

Gambar 2. Alur Fasilitas MBKM

Tabel 1. Tabel Platform Teknologi Pendukung Merdeka Belajar

No.	Nama	Fungsi
1.	Microsoft Teams	Rapat daring, Akses ruang kelas, Konten Materi, Evaluasi
2.	Spada Dikti	Akses materi, Jangkauan seluruh universitas PPDIKTI, Course
3.	Google Classroom	Managemen kelas, evaluasi
4.	Zoom/Google Meet	Rapat Daring

SIMPULAN

Proses pembelajaran dalam kurikulum pembelajaran kampus merdeka merupakan pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa. Merdeka belajar memberikan kesempatan dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari di perkuliahan, serta penerapan keterampilan di dunia kerja. Lulusan yang terampil memiliki ciri manusia unggul seperti memiliki kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, berdaya saing, profesionalisme adaptif dan kolaboratif merdeka belajar dipercaya mampu menghasilkan lulusan terampil yang dibutuhkan dunia industri. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah yang kompleks, kreatif, manajemen, mampu berkoordinasi, kecerdasan emosional, kemampuan analisis dan mengambil keputusan, kemampuan negosiasi, fleksibilitas kognitif dan berdaya saing dinilai sebagai output positif dalam kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dengan industri saat ini. Produktivitas industri dan efisiensi pendidikan di universitas dalam menggabungkan teori dan praktik akan mempercepat proses pembelajaran yang memfasilitasi transformasi pendidikan di era society 5.0. Pelaksanaan MBKM menyesuaikan kondisi dan persiapan dari lembaga pendidikan tinggi itu sendiri dan diharapkan mampu menciptakan lulusan yang memiliki wawasan diluar perkuliahan dan mampu menjadi agen perubahan yang siap menghadapi tantangan society 5.0 dan dunia industri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap civitas akademika di seluruh negeri dan Ditjen Pendidikan Tinggi.

REFERENSI

- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205
- Istijanto, I. (2020, August). Kampus Merdeka: Peluang dan Tantangannya. In *Forum Manajemen* (Vol. 34, No. 1, pp. 12-16).

- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0.
- Marisa, M. (2021). INOVASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR” DI ERA SOCIETY 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66– 78.
- Mony, H., Lusianawati, H., & Leonardi, A. (2021). Dampak Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Learning Outcome Program Studi Ilmu Komunikasi. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 125-133.
- Pi -Yun Huang a , Chuan-Chung Wang b, Y.-Y. T. c & R.-J., & Wang. (2013). The impact of curriculum design on learning satisfaction.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1),
- Situmeang, S. M. T. (2021). Urgensi Regulasi Pelaksanaan Pemagangan Mahasiswa Dalam Persiapan Memasuki Dunia kerja Melalui program Kampus Merdeka. *Bunga Rampai: Changing Trends Pendidikan Tinggi Pada Kampus Merdeka (Gagasan Konstruksi dan Paradigma MBKM)*.
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41
- Yulianti, I., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Kemampuan Soft Skills Terhadap Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2).